

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Islami**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Islami**

Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan terkecil adalah pola asuh orangtua yang merupakan tempat individu mengenal dan belajar segala sesuatu dalam kehidupannya. Dalam pola asuh orangtua terjadi interaksi dengan anak yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh disebut dengan *Parental Control* yang bertujuan untuk mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima.

Pola asuh adalah cara orangtua dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar dengan bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.<sup>1</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua adalah sesuatu hal yang penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak.<sup>2</sup>

Pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orangtua dengan dua dimensi perilaku orangtua, yaitu dimensi hubungan emosional antara orangtua dan anak dan dimensi cara orangtua mengontrol perilaku anak. Dimensi

---

<sup>1</sup> Mönks, F.J., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono., *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta.: Gajah Mada University Press, 1996). hlm. 109.

<sup>2</sup> Malik, M.A., "Pengaruh Kualitas Orangtua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makassar.," *Jurnal Intelektual*. Vol. 1, No. 1, (2003): hlm. 51-64.

hubungan emosional antara orangtua dan anak yang berupa pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orangtua, sedangkan dimensi cara orangtua mengontrol perilaku anak berupa kedisiplinan yang mencakup peraturan, hukuman, dan hadiah yang bertujuan untuk memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap yang dilakukan orangtua dalam berinteraksi dengan anak dengan melihat cara orangtua memberikan kedisiplinan, hadiah, hukuman, perhatian dan tanggapan sehingga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, karena orangtua sebagai model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam pandangan Psikologi Islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial) dan Tuhan. Ketiga hal tersebut turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia, salah satu lingkungan sosial yang sering berhubungan dengan anak dari masa kecil sampai remaja adalah lingkungan keluarga.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berinteraksi anak dengan anggota keluarga yang lain. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar, artinya orangtua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya

---

<sup>3</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 31.

akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh orangtua.

Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat. Orangtua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani.<sup>4</sup>

Pola Asuh Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>5</sup> Setiap orangtua yang muslim dan mukmin wajib mendidik anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak yang shalih dan shalihah.<sup>6</sup>

Perkembangan pendidikan pada individu terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil hingga dewasa yang diperoleh dari dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Semakin banyak pengalaman pendidikan, semakin banyak sikap, tindakan, perilaku dan cara menghadapi kehidupan yang sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Djuwarijah, *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Pengasuhan Islami Dengan Agretivitas Remaja”*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000). <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/45225>

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). hlm. 34.

<sup>6</sup> Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). hlm. 46.

pengalaman pendidikan.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap dan perlakuan orangtua dalam mendidik, membina dan membimbing anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

## 2. Hakekat Pola Asuh Islami

Hakekat mengasuh anak adalah sebuah usaha yang nyata dari orangtua dalam bentuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT dan dalam mengemban amanah yang diberikan oleh-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Sebuah usaha nyata dari orangtua yang dimaksud adalah mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak. Potensi fitrah anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu, potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Potensi jasmaniah meliputi potensi pekerjaan dan potensi kesehatan. Sedangkan potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa.<sup>8</sup>

Hakekat pola asuh Islami adalah menyelamatkan fitrah Islamiyah anak. Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir telah membawa fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, orangtua wajib menyelamatkan dengan sebuah usaha yang nyata dalam mengembangkan potensi fitrah anak dengan cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. hlm. 37.

<sup>8</sup> Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*.

a. Mengembangkan potensi pikir anak

Potensi pikir anak yang dimiliki perlu dikembangkan melalui pendidikan karena potensi pikir anak akan membedakan antara manusia dengan makhluk lain, sehingga potensi pikir anak berkembang secara dinamis. Perkembangan potensi pikir anak wajib dilandasi dengan nilai-nilai fitrah Islamiyah yang dibawa sejak lahir, sehingga perkembangan potensi pikir anak tidak mencabut nilai tauhid yang telah diikrarkan di hadapan Allah SWT sebelum dilahirkan ke dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Pikirkanlah ciptaan Allah, akan tetapi janganlah kalian berpikir tentang Dzat Allah SWT, karena kalian akan rusak.” (H.R. Abu Syekh). Hadits ini bermakna bahwa agar semua umat manusia mempergunakan akal sehatnya secara maksimal untuk memikirkan semua ciptaan Allah yang ada di dunia.

b. Mengembangkan potensi rasa anak

Selain potensi pikir, setiap anak juga memiliki potensi rasa. Perasaan yang dijiwai dengan kaidah Islamiyah, anak akan tumbuh dewasa menjadi orang yang berkahlaqul karimah dalam menjalin hubungan dengan Allah Yang Maha Pencipta dan dalam menjalih hubungan dengan sesama makhluk cipataan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا  
وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ  
وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ<sup>٢٦</sup>

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.”<sup>9</sup>  
(Q.S. Al-Ahqaf: 26)

Ayat tersebut memiliki makna bahwa agar manusia menyadari bahwa pendengaran, penglihatan dan perasaan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Orangtua hendaknya menanamkan kesadaran pada anak bahwa perasaan akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhir. Agar terbentuk karakter muslim yang benar-benar ada pada diri anak, orangtua harus membiasakan perasaan anak agar terarah pada obyek yang positif dan terhindar dari obyek yang negatif.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2017). hlm. 730-731.

c. Mengembangkan potensi karsa anak

Perkembangan fitrah Islamiyah anak yang dikembangkan dengan baik oleh pendidikan orangtua, maka potensi karsa anak akan berkembang dengan baik dan senantiasa berkarsa secara positif sejalan dengan potensi pikir dan potensi rasa anak yang menyuarakan nilai positif. Pentingnya potensi karsa bagi kehidupan manusia adalah sebagai tenaga pendorong dari segala tindakan dan kegiatan manusia, seperti dorongan nafsu, keinginan, hasrat dan kemauan untuk melakukan sesuatu.

d. Mengembangkan potensi kerja anak

Manusia memiliki potensi kerja dengan kelengkapan aspek jasmaniah, sehingga setiap manusia memiliki potensi untuk bekerja, karena bekerja merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya segala kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan.

e. Mengembangkan potensi kesehatan anak

Setiap manusia memiliki potensi sehat. Dengan potensi sehat maka anak dapat tumbuh dengan baik dan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Faktor kesehatan mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam, karena dengan kesehatan manusia dapat berpikir dengan baik, dapat merasakan dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan juga dapat bekerja dengan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mahfuzh, M.J., *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003). hlm. 125.

Fase anak-anak merupakan fase pertama yang dilalui manusia, sehingga pengarahannya, pendidikan dan penanaman nilai menjadi sesuatu yang sangat penting. Orang tua memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam melindungi, memperhatikan, dan memperkuat potensi fitrah anak dengan mengarahkan dan membimbing anak untuk mengenal Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta dan mengenal seluruh ciptaan Allah melalui ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga ketika mencapai usia remaja ataupun dewasa anak sudah memiliki bekal yang kuat dan mantap.

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakekat pola asuh Islami adalah sebuah usaha orang tua yang nyata dalam mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT dalam mengemban amanah serta usaha untuk menyelamatkan fitrah anak yang meliputi potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja dan potensi sehat anak. Potensi tersebut harus dikembangkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, selaras dan seimbang, sehingga anak dapat menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri, berkepribadian utuh yang diridhai Allah SWT.

### 3. Materi Pola Asuh Islami

Pola asuh Islami akan membawa pengaruh untuk identitas anak hingga memasuki usia remaja bahkan usia dewasa. Sikap dan perlakuan orang tua kepada anak dalam mendidik, membina dan membimbing anak harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-



Hadits.<sup>11</sup> Materi pola asuh Islami yang harus diberikan orangtua kepada anak adalah:

a. Pembinaan Aqidah

Aqidah dalam Islam terdiri dari 6 aspek, yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Kitab, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qadha' dan Qadar. Perihal aqidah terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16 berikut ini:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ  
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ<sup>١٦</sup>

Artinya:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”<sup>12</sup> (Q.S. Luqman: 16)

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa perilaku yang dimaksud adalah malu jika berbuat tidak terpuji, terpercaya, dan berani membela kebenaran.

---

<sup>11</sup> Djuwariyah Djuwariyah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 7, No. 13 (January 1, 2002): hlm. 69-76, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art6>.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. hlm. 584

b. Pembinaan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri dalam mencari ridho Allah, seperti pembiasaan shalat dan latihan berpuasa. Bentuk perilaku yang diharapkan adalah disiplin, rajin bekerja, taat kepada aturan dan sabar.

c. Pembinaan kehidupan sosial

Pembinaan kehidupan sosial adalah untuk mempersiapkan anak beradaptasi dengan lingkungan, seperti pembiasaan mengucapkan salam dan menjenguk teman sakit. Bentuk perilaku yang diharapkan adalah kasih sayang, saling menghormati orang lain, tolong menolong dan empati.

d. Pembinaan akhlaq

Akhlaq merupakan sebuah pembiasaan kehendak atau tingkah laku yang disengaja, seperti pembinaan budi pekerti dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, menjauhi sifat dengki, dan menjaga kepercayaan. Bentuk perilaku yang diharapkan adalah sopan santun, jujur, dan menegakkan kebenaran.

e. Pembinaan perasaan

Anak yang mempunyai potensi untuk dibina dalam aspek rasa, maka anak akan menjadi lembut hatinya dan berperasaan. Perilaku yang diharapkan adalah percaya diri, toleransi, dan empati.

f. Pembinaan jasmani

Pembinaan yang menggunakan aktivitas fisik dan ketangkasan akan menjadikan anak lebih kuat, cermat, dan terampil.

g. Pembinaan intelektual

Pembinaan dengan menanamkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan mengarahkan kecenderungan yang dimiliki anak akan menjadikan anak menjadi cerdas, berwawasan luas, dan mampu melakukan perubahan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ<sup>٧٨</sup>

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>13</sup> (Q.S. An-Nahl: 78)

h. Pembinaan kesehatan

Allah memerintahkan agar umat-Nya menjaga dan memelihara tubuhnya dengan baik, sedangkan Rasulullah SAW memerintahkan untuk menjaga kesehatan dan mengobati jika terkena penyakit. Dengan mempunyai badan yang sehat, maka anak akan gembira, ceria, semangat, dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. hlm. 374.

i. Pembinaan etika seksual

Pembinaan ini dilakukan dengan membiasakan anak menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, memohon ijin ketika masuk ke kamar orang lain, dan menjauhkan anak dari perbuatan zina. Hal ini dikarenakan naluri manusia mempunyai dorongan seksual untuk meneruskan keturunan sampai akhir zaman.<sup>14</sup>

Aspek-aspek pembinaan anak tersebut dapat dijadikan dasar pola asuh Islami yang pengarahannya kepada pembentukan akhlak mulia dengan pembinaan secara menyeluruh dan seimbang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ  
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>15</sup> (Q.S. At-Tahrim: 6)

---

<sup>14</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: Bayan, 1998). hlm. 59.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. hlm. 822.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنِي أَنْ يُعْرِفَنَ فَلَا يُؤْذِينَ<sup>٥٦</sup> وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا<sup>٥٩</sup>

Artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>16</sup> (Q.S. Al-Ahzab: 59)

#### 4. Faktor Pola Asuh Islami

##### a. Keimanan dan Ketaqwaan Orangtua

Iman dan taqwa adalah satu kesatuan utuh yang merupakan suatu hal yang penting untuk kehidupan manusia, karena dengan iman dan taqwa manusia akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Perilaku orangtua yang beriman dan bertaqwa akan menjadi teladan bagi anaknya. Contoh: ketika mendapatkan musibah, orangtua tidak mengeluh. Dan ketika mendapat nikmat maka orangtua bersyukur.

##### b. Ketaatan Beribadah Orangtua

Manusia diciptakan untuk beribadah, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>٥٦</sup>

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. hlm. 605.

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>17</sup> (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Dengan orangtua membiasakan beribadah seperti menyediakan sarana ibadah, melaksanakan shalat berjama'ah, mengajarkan bacaan atau hafalan Al-Qur'an, menceritakan kisah orang shalih, melaksanakan puasa sunnah, dan bersadaqah, maka akan membuat jiwa anak menjadi taat beribadah.

c. Kepribadian Orangtua

Kepribadian mulia merupakan sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang, karena kepribadian menentukan kedudukan seseorang di hadapan Allah. Oleh karena itu orangtua harus memiliki kepribadian mulia seperti bersikap jujur, sopan santun, penuh kasih sayang, dan tidak sombong.

d. Keadaan Jasmani, Rohani dan Akal

Sehat jasmani berarti memiliki tubuh yang kuat, sehat dan terampil. Sehat rohani berarti memiliki mental yang kuat, teguh pendirian, semangat tinggi, tahan terhadap godaan dan cobaan. Sehat akal berarti memiliki akal yang cerdas, sehat, kritis, dan berwawasan luas. Orangtua sebaiknya meluangkan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi dengan anak tentang permasalahan internal maupun eksternal yang dihadapi anak.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI. hlm. 758.

e. Pendidikan Orangtua

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ  
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya:

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>18</sup> (Q.S. Az-Zumar: 9)

Pendidikan anak merupakan kewajiban orangtua, karena efektivitas pendidikan anak harus diawali dengan pendidikan orangtua.

f. Harapan Orangtua

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيهَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُ اللَّهِ ۗ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ  
فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI. hlm. hlm. 662-663.

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>19</sup> (Q.S. Al-Qashash: 77)

Orangtua pasti memiliki harapan agar anak-anaknya termasuk ahli ilmu dan ahli kebaikan, sehingga orangtua termotivasi untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar semangat dalam menuntut ilmu dan berakhlak mulia.

g. Keikhlasan Orangtua

Keikhlasan orangtua dalam mendidik anak dengan tulus mengharap ridha Allah SWT akan menimbulkan sifat sabar, pemaaf, dan tanggung jawab dalam mengasuh anak, sehingga anak dengan kerendahan hati akan menghormati keteladanan orangtua dalam pengasuhan.<sup>20</sup>

5. Peran Pengasuhan Orangtua

a. Pengasuhan dalam bidang jasmani

- 1) Memberi peluang yang cukup untuk menikmati ASI.
- 2) Menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya dan melindunginya dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam dan meminum bahan yang berbahaya.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. hlm. 557.

<sup>20</sup> Djuwariyah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja.”



- 3) Menyiapkan makanan yang cukup mengandung unsur makanan pokok dan kalori yang sesuai dengan tingkat umur anak.
  - 4) Mengadakan pemeriksaan dokter dan memberi peluang untuk gerak badan dan mengajarkan kegiatan permainan yang berfaedah.
  - 5) Memberi peluang untuk istirahat dan tidur yang cukup untuk kesehatan jasmaninya.
  - 6) Memberi contoh yang baik dalam kebersihan, cara duduk, makan, minum dan membimbing ke arah pertumbuhan kesehatan jasmani yang normal.<sup>21</sup>
- b. Pengasuhan dalam bidang intelektual
- 1) Mempersiapkan rumah tangga dengan segala perangsang intelektual dan budaya.
  - 2) Membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dan obyektif dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan memberi contoh yang baik secara praktikal.
  - 3) Menyiapkan suasana yang sesuai untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran.

---

<sup>21</sup> Selanjutnya lihat: Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisis Sosio-Psikologikal*, KL: Pustaka Antara, 1979. hlm. 297.

- 4) Memberi peluang memilih jurusan pada pelajaran yang disukai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu.<sup>22</sup>
- c. Pengasuhan dalam bidang psikologi dan emosi
- 1) Memberi peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat dengan sopan dan hormat.
  - 2) Menanamkan rasa tenteram, harapan dan kepercayaan diri dan menguatkan unsur kebenaran, kebaikan dan keadilan untuk beriman kepada Allah, hari kiamat, qadha dan qadar, berharap kepada ampunan dan pertolongannya dan memperlakukan anak dengan baik dan adil.<sup>23</sup>
- d. Pengasuhan dalam bidang agama
- 1) Memberi teladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah.
  - 2) Membiasakan menunaikan syiar agama sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram.
  - 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan dimanapun berada.
  - 4) Membimbing membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan Allah dan makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan dan atas wujud keagungannya.

---

<sup>22</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004. hlm. 306-307

<sup>23</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004. hlm. 308-309

- 5) Menggalakkan untuk turut serta dalam aktivitas agama.<sup>24</sup>
- e. Pengasuhan dalam bidang akhlaq
- 1) Memberi contoh yang baik dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
  - 2) Menyediakan peluang dan suasana praktis agar dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtua.
  - 3) Memberi tanggungjawab yang sesuai agar bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
  - 4) Menunjukkan bahwa orangtua selalu mengawasi dengan sadar dan bijaksana.
  - 5) Menjaga dari teman yang menyeleweng dan tempat kerusakan.<sup>25</sup>
- f. Pengasuhan dalam bidang sosial
- 1) Memberi contoh yang baik dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip dan nilai agama.
  - 2) Menjadikan rumah sebagai tempat tercipta hubungan sosial yang berhasil.
  - 3) Membiasakan anak secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggungjawab dan membimbingnya jika bersalah dengan lemah lembut.
  - 4) Menjauhkan dari sifat manja dan berfoya-foya dan tidak menghina atau merendahkan dengan kasar.
  - 5) Memperlakukan dengan lemah lembut dan menghargainya di depan teman-temannya.

---

<sup>24</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004. hlm. 311.

<sup>25</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004. hlm. 313.

- 6) Menolong menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil
- 7) Menggalakkan mendapatkan kerja yang dapat menolong berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- 8) Membiasakan hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- 9) Bersifat adil.
- 10) Membiasakan cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah, dan sebagainya.<sup>26</sup>

## 6. Perbedaan Pola Asuh Islami dan Pola Asuh Budaya Barat

### a. Jenis Pola Asuh Budaya Barat

Fungsi keluarga ada lima, yaitu:

- 1) Tempat pertumbuhan jiwa dan raga manusia
- 2) Tempat pemupukan jiwa keluarga yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong
- 3) Tempat pemupukan kebudayaan
- 4) Tempat pemupukan kepribadian anak
- 5) Lembaga pendidikan<sup>27</sup>

Empat jenis pengasuhan orangtua, diantaranya:

- 1) Orangtua yang mengabaikan, yaitu orangtua yang dalam mengasuh anak tidak memperdulikan perasaan anak, membiarkan segala tingkah laku anak.
- 2) Orangtua yang tidak menyetujui, yaitu orangtua yang dalam mengasuh anak selalu mengecam, menekan

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004. hlm. 314.

<sup>27</sup> Soetjipto, S., *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Setya Wacana, 1978). hlm. 41.

ungkapan emosi anak, menekan kepatuhan terhadap pedoman tingkah laku yang baik, menghardik dan menghukum anak.

- 3) Orangtua yang *Laissez-Faire*, yaitu orangtua yang dalam mengasuh anak bebas menerima semua ungkapan anak, memberi petunjuk tingkah laku, mudah memberi izin, tidak membantu menyelesaikan masalah, dan tidak mengajarkan anak metode penyelesaian masalah.
- 4) Orangtua pelatih emosi, yaitu orangtua yang dalam mendidik anak selalu sabar dalam menghadapi anak yang sedih, takut dan marah, peka terhadap emosional anak, mengetahui apa yang harus dilakukan menghadapi emosional anak, dan tidak meremehkan perasaan anak.<sup>28</sup>

Tiga cara orangtua dalam pengasuhan anak, yaitu:

- 1) Otoriter, yaitu dicirikan dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat untuk dipatuhi anak, sehingga anak cenderung tidak bahagia, menyendiri, dan sulit mempercayai orang lain.
- 2) Permisif, yaitu dicirikan dengan menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi sangat pasif ketika ada masalah yang perlu ditanggapi, dan tidak memberikan saran yang jelas untuk anak.
- 3) Otoritatif, yaitu dicirikan dengan menyeimbangkan antara aturan yang jelas dengan lingkungan rumah yang baik, agar anak mendapatkan keseimbangan antara

---

<sup>28</sup> Gottman, J. and Decline, J., *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997). hlm. 169.

penghargaan kemandirian anak dengan tuntutan untuk bertanggung jawab kepada keluarga, teman, dan masyarakat, sehingga anak dapat mandiri, percaya diri, imajinatif, dan mudah beradaptasi.

Pola asuh orangtua terhadap anak terbagi menjadi enam macam, yaitu:

- 1) Otokratis, yaitu anak tidak diperbolehkan menyatakan pendapat atau mengambil keputusan, atau anak dapat memberikan pendapat akan tetapi orangtua yang mengambil keputusan sesuai dengan pendapat orangtua sendiri.
- 2) Demokratis, yaitu anak bebas mendiskusikan berbagai hal yang relevan dengan perilakunya dan dapat mengambil keputusan sendiri, akan tetapi masih membutuhkan pendapat atau persetujuan orangtua untuk hal yang penting.
- 3) Kesetaraan, yaitu anak dan orangtua mengambil peran yang sama dalam mengambil keputusan.
- 4) Permisif, yaitu anak lebih banyak mengambil inisiatif mempengaruhi orangtua dalam mengambil keputusan dan tidak terlalu terikat dengan pendapat orangtua.
- 5) Laissez-Faire, yaitu anak mendengarkan pendapat orangtua atau mengabaikannya dalam mengambil keputusan, dan orangtua menyerahkan keputusan kepada anak.
- 6) Mengabaikan, yaitu orangtua tidak memiliki peran dan tidak menunjukkan minat untuk memberikan pengarahan

terhadap perilaku anak.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak menurut budaya Barat dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Permisif: membiarkan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan.
  - 2) Demokratis: penuh keakraban dan kepedulian, memberikan kebebasan, disiplin, realistis, dan kestabilan emosi.
  - 3) Otoriter: ketat, menguasai, dan kejam.
  - 4) Kesetaraan: orangtua dan anak memiliki peran yang sama dalam mengambil keputusan.
  - 5) Mengabaikan: orangtua tidak berperan memberikan pengarahan kepada anak.
- b. Faktor Pola Asuh Budaya Barat
- 1) Latar belakang orangtua, yaitu hubungan orangtua, cara berkomunikasi, dan siapa yang banyak mengambil keputusan.
  - 2) Keadaan keluarga, yaitu besar kecilnya anggota keluarga.
  - 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat, yaitu sosial ekonomi dan tempat tinggal.
  - 4) Pribadi orangtua, yaitu kepribadian orangtua dan tingkat kecerdasannya.
  - 5) Pandangan orangtua terhadap anak, yaitu tujuan pengasuhan, arti pengasuhan dan cara pengasuhan.

---

<sup>29</sup> Diana Baumbrind, *Child Care Praactice Antencending There Pattern of Free School Behavior*. (Genetice Psychology Monograph, 1967). hlm. 43-88.

- 6) Latar belakang anak, yaitu karakter anak, pandangan anak terhadap orangtua, pandangan anak tentang harapan orangtua, pengaruh figur orangtua terhadap anak, sikap anak di luar rumah, dan hubungan sosial anak di sekolah dan masyarakat.<sup>30</sup>

Salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orangtua adalah dengan melalui penilaian anak terhadap kebiasaan dan sikap orangtua dalam mengasuh anak.<sup>31</sup>

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter dan permisif, sikap orangtua yang kasar dan keras, perilaku orangtua yang menyimpang, dinginnya hubungan anak dan orangtua, orangtua yang bercerai dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian tersebut adalah bahwa pola asuh orangtua tergantung pada hasil interaksi dengan tiga hal, yaitu orangtua, anak, dan lingkungan keluarga.

Tabel 1. Perbedaan Pola Asuh Budaya Barat dan Pola Asuh Islami <sup>32</sup>

No	Aspek Pola Asuh	Barat	Islam
1	Konsep Dasar	Antroposentris Kemanusiaan	Teosentris Fitrah manusia Nilai ibadah

<sup>30</sup> Mussen, P.H, Couger, JJ, and Kagan, J, *Essential of Child Development Dan Personality*, Fifth Edition (New York: Harper And Row, 1980). hlm. 368.

<sup>31</sup> Mussen, P.H, Couger, JJ, and Kagan, J.

<sup>32</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004. hlm. 314.



No	Aspek Pola Asuh	Barat	Islam
2	Sumber	Hasil pemikiran manusia	Al-Qur'an Al-Hadits
3	Jenis	Otoriter Permisif Demokratis Kesetaraan Mengabaikan	Otoriter Demokratis Kesetaraan (sesuai dengan kondisi dan tahap perkembangan anak)

## B. Lingkungan Sekolah

### 1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang artinya sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran atau daerah, dan sebagainya.<sup>33</sup> Lingkungan adalah semua benda baik hidup maupun mati serta semua keadaan yang ada dalam sebuah tempat atau lokasi.<sup>34</sup> Lingkungan secara sempit adalah lingkungan alam sekitar di luar diri individu. Lingkungan sebenarnya mencakup semua material dan stimulus yang berasal dari dalam dan luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.

- a. Lingkungan secara fisiologis meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, makanan kelenjar endoktrin, sel-sel

---

<sup>33</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005). hlm. 318.

<sup>34</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: Pt. Alumni, 2003). hlm. 2.

pertumbuhan dan kesehatan jasmaniah.

- b. Lingkungan secara psikologis meliputi segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulus itu berupa sifat genetika, interaksi genetika, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kepastian intelektual.
- c. Lingkungan secara sosio kultural meliputi segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup, pola asuh, pergaulan, kelompok, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan termasuk lingkungan yang sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lingkungan adalah segala pengaruh langsung dan tidak langsung yang bekerja pada manusia dari luar serta meliputi isinya yang dihayati dan tidak terlihat dari ruangan, iklim, dan lain-lain. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi dan mengelilingi sepanjang hidup. Lingkungan dapat mempengaruhi suasana hati dan cara memandang hidup, serta memberi rangsangan kuat pada perasaan, ide, wawasan terhadap objek dan subjek yang ditemui atau peristiwa yang dialami. Jadi lingkungan adalah segala sesuatu yang berada pada alam sekitar yang mempunyai makna atau pengaruh terhadap karakter individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). hlm. 54.

Lingkungan sebagai salah satu faktor dalam pendidikan mempunyai kedudukan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan. Salah satu lingkungan yang berperan bagi individu adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, menanamkan dan mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan wawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini bermakna bahwa sekolah sebagai satu kesatuan yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berperan dan berkaitan.<sup>36</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah memiliki tugas dan fungsi menyelenggarakan proses pendidikan dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana, tertib, dan teratur. Sekolah berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai, pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan wawasan sehingga tercipta manusia seutuhnya tanpa meninggalkan akar budaya bangsa.<sup>37</sup>

Lingkungan sekolah adalah iklim psikologi yang terdapat pada suatu sekolah, personal yang ada di dalam sekolah, ketersediaan fasilitas sekolah, dan kegiatan yang ada di sekolah.

---

<sup>36</sup> Moerdjiarto., *Sekolah Unggul*. (Surabaya: PT Duta Graha Pustaka, 2002). hlm. 144-146.

<sup>37</sup> Santrock., *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta.: Erlangga., 2003). hlm. 162-163.

Lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya hubungan antar peran dan status, kepemimpinan, konformitas, fasilitas yang ada, sedikit banyak jumlah siswa di sekolah. Lingkungan sekolah pada hakekatnya merupakan kumpulan berbagai macam kegiatan yang saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang mandiri, yang terbuka dan mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan. Lingkungan sekolah merupakan kualitas lingkungan yang dialami oleh personal yang ada di sekolah dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah diantaranya kepemimpinan, konformitas, dukungan, keterbukaan dalam komunikasi, dan fasilitas. Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.<sup>38</sup>

Lingkungan sekolah adalah iklim yang mengelilingi dan mempengaruhi segala sesuatu yang ada di sekolah seperti motivasi, penampilan dan menciptakan berbagai macam konsekwensi yang akan terjadi pada kegiatan di sekolah.<sup>39</sup> Lingkungan sekolah adalah lingkungan anak berada dalam lingkungan situasi belajar yang akan mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian dan perilaku anak.

## 2. Komponen Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari komponen berikut ini:

- a. Lingkungan fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana, sumber dan media belajar.

---

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. hlm. 59.

<sup>39</sup> Owens, R.E., *Language Develoment*. (Boston: Allyn and Bacon., 1996). hlm. 150.

- b. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman, guru, dan staf.
- c. Lingkungan akademis yang berupa suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>40</sup>

Lingkungan sekolah kondusif yang meliputi lingkungan fisik, sosial dan psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi untuk berperilaku dengan baik. Oleh karena itu lingkungan fisik yang berupa kebersihan ruangan, sarana prasarana dan fasilitas sekolah, penataan dan kelengkapan media pembelajaran diwujudkan sebaik mungkin. Demikian juga dengan lingkungan sosial psikologis yang berupa kehidupan interaksi antar individu, kehidupan interaksi berkelompok, kepemimpinan, bimbingan, pengawasan dan kekeluargaan.<sup>41</sup>

Sedangkan lingkungan sekolah yang berupa sarana dan prasarana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VII tentang Standar Sarana dan Prasarana Pasal 42 sebagai berikut:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib mempunyai sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, bahan habis pakai dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

---

<sup>40</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan* (Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004). hlm. 78.

<sup>41</sup> Sunarto and B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm. 175-176.

- b. Setiap satuan pendidikan wajib mempunyai prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, dan tempat lain yang dibutuhkan untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.<sup>42</sup>

Lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan antara siswa di sekolah, hubungan koordinasi antara guru dengan tenaga kependidikan, dan hubungan kepala sekolah dengan guru. Sedangkan lingkungan akademis merupakan suasana yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki empat dimensi penting yaitu:

- d. Ekologi yang menunjukkan faktor fisik
- e. Lingkungan pergaulan adalah dimensi sosial yang termasuk semua faktor yang berhubungan dengan etnis, tingkat sosial ekonomi, motivasi dan patokan moral yang berlaku
- f. Sistem sosial yang menunjukkan sistem administrasi, pola komunikasi antar anggota
- g. Kebudayaan yang menyangkut nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berpikir.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan," Nomor 19, Tahun 2005.

<sup>43</sup> Taqiuri., "The High School Environment A Comparasion of Educational Journal of Educational Psychology.," 2001. hlm. 239-253.

Sedangkan dimensi yang mempengaruhi lingkungan sekolah yaitu:

- a. Struktur, yaitu persepsi yang dimiliki anggota sekolah tentang peraturan dan kebijaksanaan yang berlaku
  - b. Respon yang diberikan anggota sekolah tentang fasilitas dan proses yang berjalan di sekolah meliputi tantangan, tanggungjawab dan tuntutan yang berlaku
  - c. Identitas atau standar status
  - d. Penghargaan atas kegiatan yang berlaku
  - e. Dukungan
  - f. Konflik <sup>44</sup>
3. Fungsi Lingkungan Sekolah

Fungsi lingkungan sekolah ada tujuh, yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b. Mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan, dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c. Spesialisasi
- d. Efisiensi
- e. Sosialisasi
- f. Konservasi dan Transmisi Kultural <sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Litwn,T.D & Stringer., *Educational Administration and Enviromental Psychology*. (Boston: Mc Graw Hill., 1999). hlm. 201-250.

<sup>45</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006). hlm. 34-35.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu menciptakan dan menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik, yang tidak dapat didapatkan dari rumah atau keluarga.

#### 4. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor dalam lingkungan sekolah meliputi:

##### a. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik menjadi seorang individu yang terampil, cerdas, dan disiplin.

##### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan perilaku siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan yang teratur, fasilitas kelas dan laboratorium yang memadai, buku pelajaran yang lengkap, media pembelajaran yang bervariasi merupakan komponen yang sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

##### c. Kondisi Gedung

Ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, dan kondisi gedung yang kokoh menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Pengaturan tempat duduk dengan pola berderet, berkelompok, pola tapal kuda, pola lingkaran atau pola



persegi juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran di dalam kelas.<sup>46</sup>

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, fasilitas kelas dan internet, media pembelajaran, perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran, ventilasi dan penerangan kelas.

- a. Hubungan guru dengan siswa yang meliputi menyapa guru ketika bertemu, menyukai guru yang peduli dengan siswa, dan kedekatan antara guru dengan siswa.
  - b. Hubungan siswa dengan siswa yang meliputi bermain dengan teman ketika jam istirahat, tidak membeda-bedakan teman, dan peduli dengan teman.
  - c. Fasilitas sekolah yang meliputi fasilitas kelas yang lengkap, pemeliharaan fasilitas kelas, serta fasilitas internet, perpustakaan dan laboratorium yang nyaman.
  - d. Media Pembelajaran yang meliputi penggunaan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.
5. Peranan Lingkungan Sekolah

Peranan lingkungan sekolah dalam bentuk fisik yang berupa pendidik, masyarakat dan fasilitas penunjang lain agar tercipta keamanan, ketertiban, kebersihan dan keindahan sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika seorang

---

<sup>46</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004). hlm. 18.

individu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar akan berpengaruh besar terhadap dirinya. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya control dari masyarakat yang mempunyai sanksi.<sup>47</sup>

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam usaha membentuk perilaku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup seseorang. Dari berbagai unsur pengaruh lingkungan sosial, unsur yang sangat penting adalah unsur lingkungan manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai hidup tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Semakin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu maka semakin kuat pengaruhnya untuk membentuk perilaku yang sesuai.<sup>48</sup>

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentuk perilaku peserta didik, sehingga lingkungan sekolah sangat diharapkan dalam menciptakan generasi yang langgas. Dengan adanya pembinaan dan arahan dari pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru dapat mengarahkan kepada peserta didik agar mempunyai perilaku yang baik.

---

280. <sup>47</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, n.d. hlm.

176. <sup>48</sup> Sunarto and B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 175-

## C. Perilaku Bermain Gawai

### 1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan hasil pengalaman dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri. Respon atau reaksi dapat bersifat pasif, maksudnya tanpa tindakan berpikir, berpendapat, dan bersikap, namun juga dapat bersifat aktif, maksudnya dengan melakukan tindakan berpikir, berpendapat, dan bersikap.

Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat, seperti persepsi, pengetahuan atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk perilaku ke dalam tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering disebut dengan istilah *knowledge, attitude, practice*.<sup>49</sup>

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia merupakan suatu aktivitas manusia itu sendiri. Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni rangsangan atau stimulus sehingga stimulus tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 249-255.

<sup>50</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 106.

Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa organisme adalah makhluk hidup.<sup>51</sup>

Menurut penulis, perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku bermain dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap dalam bermain gawai.

## 2. Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan Fisiologis/Biologis yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu H<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, cairan elektrolit, makanan, dan seks. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan terjadi ketidakseimbangan fisiologis, misalnya kekurangan O<sub>2</sub> yang akan menimbulkan sesak nafas dan kekurangan H<sub>2</sub>O dan elektrolit yang dapat menyebabkan dehidrasi.
- b. Kebutuhan Rasa Aman, misalnya:
  - 1) Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan dan kejahatan lain.

---

<sup>51</sup> Kusmiati dan Desminarti, *Dasar-Dasar Perilaku*, Edisi I (Jakarta: Pusdiknakes, 1991). hlm. 114.

- 2) Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan dan lain-lain.
  - 3) Rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit.
  - 4) Rasa aman memperoleh perlindungan hukum.
- c. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
- 1) Mendambakan kasih sayang orang lain, baik dari orangtua, saudara, teman, dan lain-lain.
  - 2) Ingin dicintai dan mencintai orang lain.
  - 3) Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
- d. Kebutuhan harga diri, misalnya:
- 1) Ingin dihargai dan menghargai orang lain.
  - 2) Adanya perhatian dari orang lain.
  - 3) Toleransi dan saling menghargai dalam hidup berdampingan.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:
- 1) Ingin disanjung oleh orang lain.
  - 2) Ingin berhasil dalam mencapai cita-cita.
  - 3) Ingin menonjol dan lebih baik dari orang lain, baik dalam hal karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

Menurut Gerace & Vorp, 1985 yang dikutip Lukluk A Zuyina, komponen perilaku dapat dilihat dalam dua aspek perkembangan penyakit, yaitu:

- a. Perilaku mempengaruhi faktor resiko penyakit tertentu. Faktor resiko adalah ciri kelompok individu yang menunjuk mereka sebagai *at-high-risk* terhadap penyakit tertentu.
- b. Perilaku dapat berupa faktor resiko. Contoh: bermain game *online* dianggap sebagai faktor resiko utama seseorang

menjadi malas gerak, karena kemungkinan menjadi seorang pemalas lebih besar pada pemain *game online* daripada orang yang bukan peminat *game online*.<sup>52</sup>

### 3. Bentuk Perilaku

#### a. Perilaku Pasif (Respons Internal)

Yaitu perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata.

#### b. Perilaku Aktif (Respons Eksternal)

Yaitu perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif ini dapat diamati secara langsung dan berupa tindakan nyata.

### 4. Faktor Penentu Pembentukan Perilaku

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*) yang terwujud dalam sikap, pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.

b. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak fasilitas sarana prasarana dalam pengasuhan keluarga.

c. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*) yang terwujud sikap dan perilaku lingkungan pengasuhan keluarga yang merupakan kelompok referensi dari perilaku anggota keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang lain atau lingkungan yang bersangkutan, termasuk

---

<sup>52</sup> Lukluk A Zuyina and Siti Bandiyah, *Psikologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008). hlm. 137-143.

pola pengasuhan orangtua dalam keluarga dan lingkungan sekolah. Di samping hal tersebut, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku anggota keluarga dan lingkungan sekolah juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

## 5. Domain Perilaku

### a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Anderson, dkk dalam Widodo, ada empat macam jenis pengetahuan, yaitu:

#### 1) Pengetahuan Faktual (*Factual Knowledge*)

Yaitu pengetahuan yang berupa potongan informasi secara terpisah atau unsur dasar yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan factual merupakan abstraksi tingkat rendah. Terdapat dua macam pengetahuan factual, yaitu pengetahuan tentang terminology (*knowledge of terminology*) mencakup pengetahuan tentang label atau simbol tertentu, baik yang bersifat verbal maupun non verbal dan pengetahuan tentang bagian detail atau unsur-unsur (*knowledge of specific details and element*) mencakup pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu, dan informasi lain yang bersifat spesifik.

2) Pengetahuan Konseptual (*Conceptual Knowledge*)

Yaitu pengajuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan berfungsi secara bersama-sama. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model pemikiran, dan teori, baik eksplisit maupun implisit. Ada tiga macam pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

3) Pengetahuan Prosedural (*Procedural Knowledge*)

Yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun baru. Pengetahuan prosedural berisi tentang langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan sesuatu hal tertentu.

4) Pengetahuan Metakognitif

Yaitu pengetahuan kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya anak semakin sadar akan pikirannya dan semakin tahu tentang kognisi. Apabila anak mencapai hal tersebut maka akan menjadi lebih baik.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ari Widodo, "Taksonomi Bloom Dan Pengembangan Butir Soal. Buletin Puspendik", Vol. 3, No. 2 (2006): hlm. 18–29.



Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

- a. Pendidikan  
Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.
- b. Pekerjaan  
Pekerjaan akan menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun secara tidak langsung.
- c. Umur  
Perbedaan umur akan menjadi perbedaan pada psikologis (mental) yang akan membedakan perbedaan taraf berpikir seseorang.
- d. Minat  
Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba menekuni sesuatu yang pada akhirnya akan diperoleh pengetahuan yang mendalam.
- e. Pengalaman  
Pengalaman adalah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh individu, baik dari dalam diri atau dari lingkungannya. Pengalaman dapat berupa hal yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan yang akan melekat pada individu menjadi pengetahuan secara subjektif.

f. Informasi

Kemudahan seseorang memperoleh informasi dapat membantu dan mempercepat seseorang memperoleh pengalaman baru.<sup>54</sup>

Sebelum seseorang melakukan sebuah adopsi perilaku, terlebih dahulu terjadi sebuah proses dalam diri seseorang, yaitu:

- 1) *Awareness* (kesadaran), artinya seorang individu menyadari akan adanya stimulus.
- 2) *Interest* (tertarik), artinya seorang individu tertarik terhadap stimulus.
- 3) *Evaluation* (pertimbangan), artinya seorang individu melakukan pertimbangan baik dan buruknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- 4) *Trial* (mencoba), artinya seorang individu sudah mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption* (adopsi), artinya seorang individu sudah melakukan perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus.<sup>55</sup>

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan

---

<sup>54</sup> Mubarak Wahid and Nurul Chayatin, *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori Dan Aplikasi Dalam Praktik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC., 2007). hlm. 233.

<sup>55</sup> Rogers, Everett M, *Communication In Organization*. (New York: The Free Press, 1976). hlm. 303.

juga merupakan pelaksanaan motif tertentu.<sup>56</sup>

Sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin dapat terbentuk sebelum mendapatkan informasi, melihat atau mengalami sendiri terhadap suatu objek.<sup>57</sup>

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- 1) Menerima (*Receiving*) yang berarti bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- 2) Merespon (*Responding*) yang berarti bahwa seseorang akan memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan atau menyelesaikan tugas jika diberi tugas.
- 3) Menghargai (*Valuing*) yang berarti bahwa seseorang akan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan sebuah permasalahan.
- 4) Bertanggung jawab (*Responsibility*) yang berarti bahwa seseorang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko.

Menurut Ahmadi, sikap dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sikap negatif, yaitu sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dalam lingkungannya.

---

<sup>56</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. hlm. 110.

<sup>57</sup> Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004). hlm. 54.

- 2) Sikap positif, yaitu sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Sedangkan fungsi sikap dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Sikap sebagai alat untuk menyesuaikan  
Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicable* yang berarti bahwa sesuatu bersifat menular sehingga mudah menjadi milik bersama. Sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain.
- 2) Sikap sebagai alat pengatur tingkah laku  
Pertimbangan dan reaksi pada anak, dewasa dan yang sudah lanjut usia tidak ada. Stimulus tidak diberi secara spontan, akan tetapi terdapat proses secara sadar untuk menilai stimulus-stimulus tersebut.
- 3) Sikap sebagai alat pengatur pengalaman  
Seseorang menerima pengalaman secara aktif, yang berarti bahwa yang berasal dari dunia luar tidak semua dilayani oleh manusia. Akan tetapi manusia memilih mana yang perlu dilayani dan mana yang tidak perlu dilayani, sehingga pengalaman akan diberi penilaian lalu dipilih.
- 4) Sikap sebagai alat pernyataan kepribadian  
Sikap mencerminkan pribadi seseorang, karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap pada objek tertentu dapat diketahui pribadi seseorang, sehingga sikap merupakan

pernyataan pribadi.

Manusia dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu. Sikap terbentuk sepanjang perkembangan. Jika sikap sudah terbentuk dalam diri seseorang, maka sikap akan menentukan cara tingkah laku seseorang terhadap objek sikapnya. Sikap akan menjadikan seseorang bertindak secara khas terhadap objeknya. Sikap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap yang dinyatakan dalam kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial, karena objek sosial tidak dinyatakan hanya oleh seseorang saja melainkan juga oleh orang lain yang sekelompok.

2) Sikap Individu

Sikap individu hanya dimiliki oleh seseorang saja. Sikap individu dibentuk karena sifat pribadi diri sendiri. Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertingkah laku, suatu bentuk respon evaluatif, yaitu suatu respon yang sudah ada dalam pertimbangan individu yang bersangkutan.

Sikap mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Ada objeknya
- 2) Bersifat evaluatif
- 3) Relatif mantap
- 4) Dapat dirubah

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Menurut Allport (1954), sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak

Ketiga komponen tersebut akan membentuk sebuah sikap yang utuh (*Total Attitude*) dalam penentuan berpikir, keyakinan dan emosi. Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon, baik secara positif maupun negatif terhadap orang lain, objek atau situasi tertentu. Sikap berbeda dengan perilaku, karena sikap akan diketahui setelah seseorang berperilaku, dan sikap tercermin dari perilaku seseorang.<sup>58</sup>

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap sebuah stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi bisa ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian antara respons terhadap stimulus tertentu. Tingkatan sikap adalah menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab.

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi and M. Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta.: Rineka Cipta, 2005). hlm. 32-34.

## 6. Perilaku Bermain Gawai

### a. Pengertian Bermain

Bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas yang berarti setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilaksanakan secara suka rela dan tidak ada paksaan serta tekanan dari luar. Piaget menjelaskan bahwa bermain terdiri dari tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Menurut Bettelheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.<sup>59</sup>

Istilah bermain berasal dari kata dasar main yang mendapat awalan ber-. Dalam kamus Bahasa Indonesia main adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati dengan menggunakan alat ataupun tidak. Menurut Mayke S. Tedjasaputra yang penting dan perlu dalam kegiatan bermain adalah rasa senang yang ditandai dengan tertawa.<sup>60</sup>

Menurut Diana, bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Bermain harus atas dasar inisiatif anak dan atas dasar kesenangan anak. Bermain harus dilakukan dengan

---

<sup>59</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2006). hlm. 320.

<sup>60</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006). hlm. 53.

rasa senang sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak.<sup>61</sup> Anak-anak belajar melalui permainan. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, dan anak yang lain serta dukungan dari orang dewasa akan membantu anak berkembang secara optimal.<sup>62</sup>

Bermain adalah unsur yang sangat penting untuk perkembangan anak baik secara fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas, dan sosial.<sup>63</sup> Churuch & Stone dalam Hurlock menyatakan bahwa anak usia sekolah adalah usia berkelompok atau usia penyesuaian diri. Pada masa perkembangan anak usia sekolah, permainan yang paling diminati adalah permainan yang bersifat persaingan.<sup>64</sup> Anak-anak masa sekolah mengembangkan kemampuan melakukan permainan (*game*) dengan peraturan.<sup>65</sup>

Secara garis besar bermain dapat dibagi ke dalam dua kategori aktif dan pasif. Kategori tersebut dan karakteristiknya dijelaskan dalam tabel berikut:

---

<sup>61</sup> Mutiah Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010). hlm. 91.

<sup>62</sup> Mutiah Diana.

<sup>63</sup> Soetjiningsih., *Tumbuh Kembang Anak*. (Jakarta.: EGC, 2012). hlm. 59.

<sup>64</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*. hlm. 320.

<sup>65</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 21-22



Tabel 2. Kategori Bermain <sup>66</sup>

<b>Bermain Aktif</b>	<b>Bermain Pasif</b>
Dari bermain aktif, kesenangan timbul dari apa yang dilakukan individu apakah dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilin atau cat. Anak-anak kurang melakukan kegiatan bermain secara aktif ketika mendekati masa remaja dan mempunyai tanggung jawab lebih besar di rumah dan di sekolah serta kurang bertenaga karena pertumbuhan pesat dan pertumbuhan tubuh.	Dari bermain pasif kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energy. Anak yang menikmati temannya bermain, memandang hewan atau orang di televise, menonton adegan lucu atau membaca buku adalah bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga, tetapi kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya ditempat olah raga atau tempat bermain.

Menurut Hurlock, bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.<sup>67</sup>

Anak dapat bermain secara aktif dan pasif. Proporsi bermain pada anak bukan bergantung pada usia, melainkan pada kesenangan dan kesehatan pada masing-masing anak. Meskipun bermain aktif lebih banyak

<sup>66</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*. hlm. 320

<sup>67</sup> Suwarjo dan Eliasa E.I, *55 Permainan (Games) Dalam Bimbingan Dan Konseling*. (Yogyakarta.: Paramitra Publishing, 2010). hlm. 15.

menonjol pada usia anak-anak dan mendekati masa puber, namun hal tersebut tidak selalu benar.

Bermain dapat menyangkut tiga ranah, yaitu ranah fisik motorik, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam permainan komputer ataupun gawai. Dalam kegiatan bermain komputer ataupun gawai lebih menekankan kepada aktifitas fisik motorik yang lebih menekankan gerakan tangan atau jari pada *keyboard* komputer atau *keypad* pada gawai, dan lebih banyak pada gerakan otot mata melalui layar monitor. Pemain gawai sering dikatakan memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*) yang tinggi. Aspek kognisi terlihat dari pengolahan informasi dari bermain gawai, mengambil keputusan dan langkah perilaku berikutnya. Sedangkan aspek sosio-emosional terlihat dari perasaan senang atau sedih dalam menghayati bermain gawai.<sup>68</sup>

b. Pengertian Gawai

Teknologi berkembang sangat pesat sehingga muncul banyaknya perangkat baru untuk mempermudah manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dahulu mendengarkan musik atau berita bisa melalui radio, surat kabar atau televise. Hal yang ingin dilihat atau didengar tidak dapat dipilih sesuai kehendak. Bahasan yang ada dirangkum sesuai dengan jadwal yang telah

---

<sup>68</sup> Retno Pangestuti, *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Peserta Didik*. (Yogyakarta: BASOSBUD, 2013). hlm. 187-190.

dibuat lembaga radio, surat kabar atau televisi. Sekarang semua manusia dapat dengan mudah mengakses berita, menonton film atau mendengarkan musik melalui perangkat kecil yang mudah dibawa kemana aja yang dinamakan gawai atau gawai.

Istilah gawai mengacu pada perangkat elektronik tanpa kabel (*portable*) yang dimiliki oleh ponsel, pemutar MP3, perangkat game atau perangkat lain yang memiliki kemampuan nirkabel.<sup>69</sup>

Sebagai objek teknologi, gawai adalah alat, perangkat, dan semua dalam satu perangkat. Pertama, gawai adalah alat, sepotong mesin. Kedua, sebagai perangkat itu adalah objek teknologi yang dirancang untuk menghasilkan efek tertentu. Ketiga, sebagai alat yang diarahkan oleh aplikasi. Ini berarti menggunakannya sebagai alat untuk melakukan tugas. Hasil dari operasi perangkat adalah medialitas, dipahami sebagai integrasi dari ketiga aspek ini. Oleh karena itu, medialitas adalah proses peralatan yang menghasilkan efek yang muncul dalam aplikasi. Produk dari kinerja alat dan aplikasi ini beragam dan serbaguna dan memiliki berbagai jenis nilai guna.<sup>70</sup>

Secara khusus gawai adalah objek genggam

---

<sup>69</sup> Aravind K. Kumar and Mayur S. Sherkhane, "Assessment of Gadgets Addiction and Its Impact on Health among Undergraduates," *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, Vol. 5, No. 8 (July 23, 2018): 3624–3628.

<sup>70</sup> Peter C Verhoef, "Customer Experience Creation: Determinants, Dynamics, and Management Strategies.," *Jurnal of Retailing*, 2009. hlm. 285-286.

berukuran saku yang dirancang untuk individu, penggunaan sehari-hari. Statusnya terletak di suatu tempat antara alat praktis, objek yang menyenangkan, dan sepotong teknologi yang mengkilap.<sup>71</sup>

Istilah gawai pada awalnya batasan definisinya tidak jelas, bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Dalam sejarah, gadget / gawai berasal dari kata *gaget*, Gauthier dan cap nama Cie dalam salinan Patung Liberty, yang saat ini diragukan dan sumber mengusulkan penggantinya secara etimologi berasal dari bahasa Perancis *gachette, the “catch-piece of a mechanism”* (sebuah bagian dari mekanisme), atau *gagee*, yang diartikan sebagai alat atau instrumen kecil.<sup>72</sup>

Namun di awal abad 19, gawai berubah menjadi sesuatu yang lebih besar. Gawai berhubungan dengan lingkup domestik, hal-hal baru dalam toko, pusat perbelanjaan, dan berbagai katalog, gawai cukup berhasil dalam menguasai kehidupan sehari-hari. Peningkatan gawai meluas hingga ke dalam kemampuan elektroniknya dibangun pijakan dalam hiburan pribadi dan komunikasi, yang dengan memusat pada media masa dan proses komputer di akhir abad 20 itu telah lengkap bagiannya dari fungsi khusus, alat yang berguna menjadi salah satu kategori yang paling penting dari objek teknik dan

---

<sup>71</sup> Verhoef. hlm. 285.

<sup>72</sup> RL Merin, “Result of Periodontal Treatment Dalam Textbook of Carranza “Clinical Periodontology,” 2012. hlm. 1-2.

menjadi elektronik yang dibutuhkan mayoritas konsumen global. Saat ini yang terbaru adalah gawai digital yang memiliki jaringan, seperti tablet, *netbook*, ponsel, pemutar musik, pemutar media, *e-reader*, kamera, dan perangkat *game* menjadi pribadi, seluler dan tersebar dimana-mana.<sup>73</sup>

Gawai memiliki beberapa fungsi yang memudahkan kerja manusia, seperti mengirim pesan teks, *download ringtones*, *email* (elektronik mail), akses internet, *photography*, *games*, radio dan musik, televisi dan video.<sup>74</sup>

Gawai merupakan sebuah inovasi teknologi digital saat ini yang mempunyai kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang mempunyai tujuan dan fungsi yang lebih efektif dan efisien. Gawai adalah istilah yang berarti perangkat elektronik kecil yang mempunyai fungsi khusus. Gawai adalah terjemahan bahasa Indonesia dari kata gadget yang berasal dari bahasa Inggris. Bentuk dan teknologi gawai terus berkembang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kemudahan bagi manusia. Menurut Lewis, gawai adalah instrument elektronik yang mempunyai tujuan dan fungsi praktis tertentu yang sangat membantu dan mempermudah

---

<sup>73</sup> Merin. hlm. 3.

<sup>74</sup> Sawyer Williams, B.K. S.C., *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers & Communications.*, 9th edition (New York: McGraw-Hill, 2011). hlm. 387-391.

pekerjaan manusia.<sup>75</sup> Perbedaan gawai dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kebaruan gawai mempunyai ukuran yang lebih kecil.

Ada beberapa macam gawai, yaitu *handphone*, laptop, tablet, kamera digital, pemutar media player.<sup>76</sup>

#### 1) *Handphone*

*Handphone* adalah suatu alat komunikasi yang bersifat portabel dengan ukuran kecil tanpa kabel dan memiliki banyak fitur yang semakin hari semakin canggih, seperti sms, *video call*, mms, dan lain-lain. *Handphone* pertama kali ditemukan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876 yang sudah mengalami perubahan yang sangat besar. Dari bentuknya yang dulu sangat besar hingga bentuk sederhana dan sekarang menjadi alat komunikasi yang memiliki banyak fungsi yang dapat membantu manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

#### 2) Laptop

Laptop adalah komputer yang dapat dipindah dengan mudah dengan ukuran yang relatif kecil dan ringan. Sebagai komputer pribadi, laptop memiliki fungsi yang sama dengan komputer. Hanya ukuran lebih kecil, lebih ringan, tidak mudah panas dan lebih

---

<sup>75</sup> J Sutrisno, "Sikap Konsumen Terhadap Produk Counterfeit (Studi Pada Prilaku Pembelian Gadget Mahasiswa)," *Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*, 2012, hlm. 14. <https://e-journal.uajy.ac.id/478/1/0MM01549.pdf>.

<sup>76</sup> Gusti Sagara, "Macam-Macam Gadget," 2013, <https://gustisagara.wordpress.com/2013/12/11/macam-macam-gadget/>.

menghemat daya.

### 3) Tablet

Tablet pc atau disebut dengan tab merupakan sebuah perangkat elektronik portable yang mempunyai fungsi sama dengan notebook atau *netbook*, mulai dari nonton film, bermain *game* yang didukung oleh perangkat *wifi* yang akan memudahkan untuk menjelajah dunia melewati internet. Tablet pc didukung dengan menggunakan *Operating System* yang berbasis android sebagai system utama untuk menjalankan berbagai aplikasi.

### 4) Kamera Digital

Kamera digital adalah alat untuk membuat gambar dari objek untuk selanjutnya dibiaskan melalui lensa yang hasilnya direkam dalam bentuk format digital ke dalam media simpan digital berupa *memory card*.

### 5) Pemutar Media Player

Pemutar media player atau yang biasa dikenal dengan MP3 Player adalah alat yang digunakan untuk memutar musik yang mempunyai bentuk kecil dan dapat disimpan di dalam saku celana atau baju tanpa membutuhkan ruangan yang besar.

## 7. Dampak Bermain Gawai

### a. Dampak Positif

Dampak positif media digital terhadap sosial dan budaya diantaranya adalah:

1) Perbedaan kepribadian pria dan wanita.

Banyak pakar yang berpendapat bahwa semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku “*Megatrend for Women: From Liberation to Leadership*” yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya.<sup>77</sup>

2) Meningkatnya rasa percaya diri.

Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa yang semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

3) Tekanan, kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan

---

<sup>77</sup> Naisbit, John, Nana Naisbit, dan Douglas Philips. *High Tech High Touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi* (Terjemahan: Dian R.Basuki). (Bandung: Penerbit Mizan, 2001). hlm. 131.



melahirkan generasi yang disiplin , tekun dan pekerja keras.

- 4) Mendapatkan kemudahan informasi dalam menjalin komunikasi jarak jauh.
  - 5) Selain komunikasi juga dapat digunakan sebagai hiburan.
  - 6) Mengenal dan menjalin komunikasi dengan banyak orang di berbagai belahan dunia.
  - 7) Munculnya permainan-permainan kreatif yang disukai oleh banyak orang.<sup>78</sup>
- a. Dampak Negatif

Meskipun demikian, kemajuan media digital juga berpengaruh negatif pada aspek budaya, diantaranya:

- 1) Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani”.
- 2) Meningkatnya kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja. Semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting

---

<sup>78</sup> Andari. (2013). Dampak gadget pada Perkembangan Anak. [online]. Tersedia di: <http://Kumpulan-Tulisan-Dampak-Gadget-Perkembangan-Anak.htm>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 21.18 WIB.

dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibatnya kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, pencabulan, pemerkosaan, aksi corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindakan kriminal.

- 3) Pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer, laptop dan gawai pada kebanyakan rumah tangga mulai dari golongan menengah bawah sampai golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer, laptop dan gawai yang disambungkan dengan internet telah membuka peluang bagi siapa saja untuk mengakses dunia luar. Program *Internet Relay Chatting (IRC)*, *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, *Vlog*, *YouTube*, *Blacberry Massanger (BBM)*, *Whatsapp (WA)*, *Line*, *Skype*, *Instagram*, *e-mail* dan aplikasi lainnya telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer, laptop maupun gawai.
- 4) Malas menulis dan membaca.
- 5) Tidak sabar menghadapi keterlambatan dan berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Penurunan kemampuan dalam berosialisasi.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Andari.

Selain dampak tersebut seseorang akan lebih banyak mengorbankan waktunya hanya untuk bermain gawai sehingga menjadikan malas melakukan aktivitas yang berdampak pada kesehatan seperti masalah penglihatan, tulang, sendi dan otot, bahkan juga meningkatkan resiko kelebihan berat badan atau obesitas dikarenakan kurangnya aktivitas fisik.<sup>80</sup> Selain itu penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengakibatkan mata menjadi kering, gangguan tidur, sakit pada leher, dan obesitas.<sup>81</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak positif dan negatif gawai akan berdampak pada enam aspek perkembangan anak, yaitu aspek nilai agama moral, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni, dan aspek sosio-emosional.

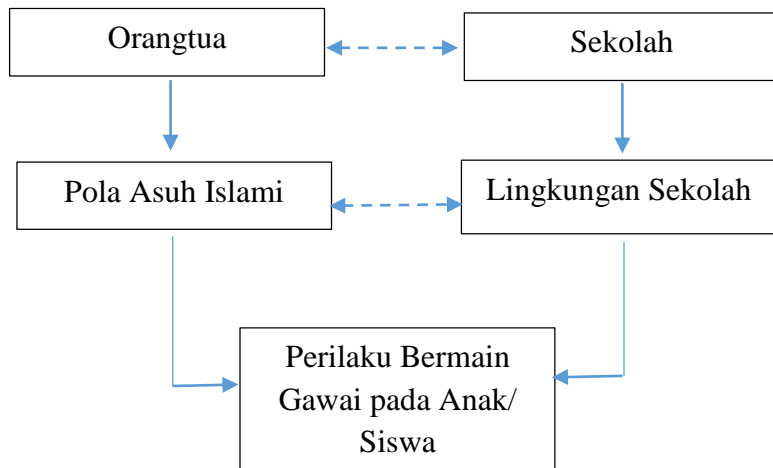
#### **D. Kerangka Pembahasan**

Adapun kerangka pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

---

<sup>80</sup> Priyatna. S, *Parenting Di Dunia Digital* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012). hlm. 197.

<sup>81</sup> Beauty Manumpil, Amatus Yudi Ismanto, and Franly Onibala, "Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado," *Jurnal Keperawatan*, Vol. 3, No. 2 (May 1, 2015), hlm. 1-5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7646>.



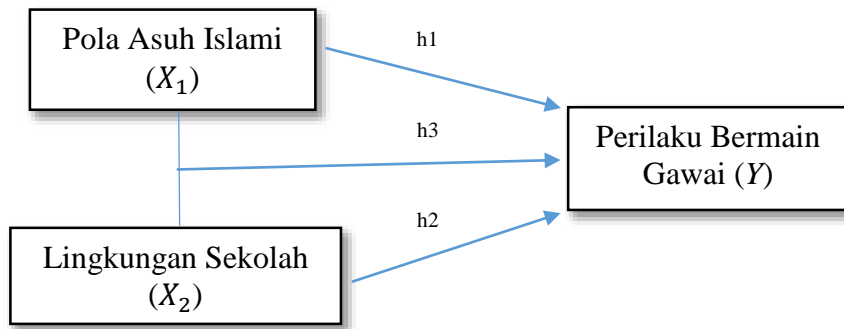
Gambar 1. Kerangka Pembahasan

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh Islami dengan perilaku bermain gawai. Semakin baik pola asuh Islami yang diterima oleh anak, maka semakin baik pula perilaku bermain gawai seseorang.
2. Ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku bermain gawai. Semakin baik lingkungan sekolah anak, maka semakin baik pula perilaku bermain gawai.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh Islami dan lingkungan sekolah dengan perilaku bermain gawai. Semakin baik pola asuh Islami dan lingkungan sekolah anak, maka semakin baik pula perilaku bermain gawai.

Hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:



Gambar 2. Hipotesis Penelitian

Dengan paradigma sebagai berikut:

